

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING
DI PONDOK PESANTREN ASH HABUL YAMIN LASI TUO**

Shinta Gita Zahara¹, Salmi Wati², Wedra Aprison³, Mustafa⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1shintagitazahar@gmail.com](mailto:shintagitazahar@gmail.com), [2salmiwati@uinbukittinggi.ac.id](mailto:salmiwati@uinbukittinggi.ac.id)
[3wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com), [4mustafa@uinbukittinggi.ac.id](mailto:mustafa@uinbukittinggi.ac.id)

ABSTRACT

Bullying remains a persistent problem in educational settings, including Islamic educational institutions such as pesantren. This phenomenon reflects a gap between the normative Islamic values taught and the social practices of students in their daily interactions. This study aims to analyze the process of internalizing Sufism values and their role in preventing bullying behavior at Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, teachers, and students as research participants. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Sufism values such as patience, sincerity, humility, self-control, and compassion have been normatively taught through religious instruction and spiritual guidance. However, these values have not been fully internalized in students' daily behavior, as indications of bullying—particularly verbal and social forms—are still found in informal interactions. This study concludes that Sufism holds significant potential as a preventive approach to bullying in pesantren environments, yet its effectiveness depends on the strengthening of role modeling, behavioral habituation, continuous supervision, and the integration of Sufism values into the overall pesantren educational system.

Keywords: *bullying, internalization of values, islamic boarding schools, sufism*

ABSTRAK

Bullying merupakan persoalan yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai normatif keislaman yang diajarkan dengan praktik sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tasawuf serta perannya dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, serta santri sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, tawadhu', pengendalian diri, dan kasih sayang telah diajarkan secara normatif melalui pembelajaran dan pembinaan spiritual. Namun, internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku keseharian santri, sehingga masih ditemukan bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada bullying, terutama dalam interaksi informal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar sebagai pendekatan preventif dalam pencegahan bullying di lingkungan pesantren, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada penguatan keteladanan, pembiasaan perilaku, pengawasan berkelanjutan, serta integrasi nilai tasawuf dalam seluruh sistem kehidupan pesantren.

Kata kunci: bullying, internalisasi nilai, pesantren, tasawuf

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan dan menjadi perhatian serius berbagai pihak. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis, sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan sosial, maupun tekanan psikologis yang dilakukan secara berulang. Praktik semacam ini menciptakan relasi yang timpang antarpeserta didik

dan berpotensi menumbuhkan budaya kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan (Lestari, 2016; Hidayat, 2019).

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk pondok pesantren. Pesantren yang secara ideal dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kedisiplinan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya steril dari praktik perundungan. Relasi senior-junior, perbedaan latar belakang sosial santri, serta dinamika kehidupan berasrama dapat memunculkan perilaku dominasi,

ejekan, dan tekanan sosial yang mengarah pada bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuatnya simbol dan ajaran keagamaan belum tentu berbanding lurus dengan internalisasi nilai dalam perilaku keseharian santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang harus dihormati dan dijaga kehormatannya. Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَلَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada

perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat tersebut melarang sikap saling mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk karena tindakan tersebut dapat melukai perasaan, menimbulkan permusuhan, serta merusak keharmonisan sosial. Larangan ini dipahami sebagai landasan pendidikan akhlak sosial yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia (Shihab, 2002; Ibn Katsir, 1999). Selain itu, Al-Qur'an juga menggambarkan karakter ideal seorang hamba Allah dalam QS. al-Furqan ayat 63,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."

Dapat dijelaskan bahwa pribadi yang rendah hati, mampu mengendalikan emosi, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Ayat ini menegaskan bahwa kematangan spiritual tercermin dari kemampuan seseorang dalam bersikap sabar dan santun ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kerangka etika sosial yang kuat dan relevan sebagai dasar pencegahan konflik serta kekerasan sosial, termasuk perilaku bullying.

Dalam konteks pendidikan karakter, tasawuf merupakan salah satu pendekatan yang memiliki relevansi tinggi dengan upaya pembinaan akhlak dan pengendalian perilaku. Tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada proses penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, tawadhu', kasih sayang, dan empati mendorong individu untuk membangun relasi sosial yang harmonis serta menjauhi sikap agresif

dan merugikan orang lain. Individu yang memiliki kedamaian batin dan kesadaran spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku negatif, termasuk bullying (Supriyadi, 2019; Burhanuddin, 2020).

Secara normatif, negara juga memberikan perhatian terhadap persoalan bullying melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Ketentuan tersebut menempatkan lembaga pendidikan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal (Republik Indonesia, 2014).

Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar pada pembinaan spiritual dan pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tasawuf

telah diajarkan melalui kegiatan pembelajaran, pengajian, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan temuan lapangan, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying, seperti ejekan verbal, pemberian julukan yang kurang pantas, serta praktik dominasi santri senior terhadap santri junior. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai tasawuf secara konseptual dengan implementasinya dalam perilaku keseharian santri.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai tasawuf belum berjalan secara optimal dan memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai-nilai tasawuf yang diajarkan, proses internalisasinya dalam kehidupan pesantren, serta perannya dalam membentuk perilaku santri yang lebih humanis. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi

pengembangan kajian pendidikan Islam dan tasawuf, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan bebas dari kekerasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Penelitian dilakukan di pesantren tersebut dengan melibatkan pimpinan pondok, ustadz/ustadzah, dan santri sebagai subjek penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kehidupan keseharian santri, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter di pesantren.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan internalisasi nilai tasawuf dan pencegahan bullying. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf telah diajarkan dan diperkenalkan kepada santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo melalui berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap sabar, ikhlas, tawadhu', pengendalian diri, dan kasih sayang, yang disampaikan melalui pembelajaran keagamaan, pengajian rutin, serta keteladanan ustadz dan pimpinan pesantren. Secara konseptual, nilai-nilai ini dipahami sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter

santri dan diarahkan untuk membangun perilaku yang santun dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keseharian santri. Masih ditemukan bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada bullying, terutama dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan yang merendahkan, serta sikap meremehkan antar santri. Praktik ini umumnya muncul dalam interaksi informal, seperti di asrama, lingkungan bermain, dan aktivitas nonformal lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai tasawuf secara kognitif dengan implementasinya dalam perilaku nyata.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan ustadz menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tasawuf selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek pembelajaran dan penyampaian materi keagamaan. Penanaman nilai dilakukan melalui ceramah, nasihat, dan pengajian, namun belum

sepenuhnya disertai dengan sistem pengawasan dan evaluasi perilaku santri secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu pendampingan serta jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah santri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi internalisasi nilai tasawuf dalam kehidupan pesantren.

Dari perspektif santri, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri telah memahami nilai-nilai tasawuf sebagai ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya membentuk kesadaran perilaku, terutama dalam relasi sosial antarsantri. Beberapa santri menganggap ejekan dan candaan berlebihan sebagai hal yang wajar dan bagian dari dinamika kehidupan pesantren, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut dapat berdampak negatif secara psikologis bagi pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi pada ranah afektif dan perilaku. Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan memiliki peran penting

dalam proses internalisasi nilai tasawuf. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku ustadz serta senior mereka dalam berinteraksi. Ketika nilai-nilai tasawuf ditampilkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari oleh figur otoritas di pesantren, santri menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih santun dan menahan diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Sebaliknya, ketika keteladanan tersebut tidak terlihat secara konsisten, nilai tasawuf cenderung dipahami sebatas teori tanpa implikasi praktis yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki potensi besar sebagai pendekatan preventif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pesantren. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada proses internalisasi yang komprehensif, meliputi penguatan keteladanan, pembiasaan perilaku, pengawasan yang berkelanjutan, serta integrasi nilai tasawuf dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Tanpa dukungan sistem yang konsisten, nilai tasawuf berpotensi berhenti tataran wacana dan belum sepenuhnya membentuk budaya anti-bullying di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf telah menjadi bagian dari kerangka normatif pendidikan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawadhu', pengendalian diri, dan kasih sayang diajarkan sebagai prinsip dasar pembentukan kepribadian santri. Dalam perspektif tasawuf klasik, nilai-nilai tersebut merupakan tahapan awal penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan mampu mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, secara konseptual tasawuf memiliki relevansi kuat sebagai fondasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai tasawuf secara konseptual dengan implementasinya dalam perilaku keseharian santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan perilaku. Dalam kajian pendidikan karakter, internalisasi nilai menuntut proses yang berkelanjutan, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui

pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012). Ketika nilai hanya dipahami sebagai ajaran normatif, dampaknya terhadap perubahan perilaku cenderung terbatas.

Praktik bullying yang masih ditemukan di lingkungan pesantren memperlihatkan bahwa relasi sosial antarsantri belum sepenuhnya dibangun di atas kesadaran spiritual yang matang. Dalam tasawuf, perilaku menyakiti dan merendahkan orang lain dipahami sebagai cerminan dominasi hawa nafsu serta lemahnya pengendalian diri. Oleh karena itu, keberadaan bullying dapat dipandang sebagai indikasi bahwa proses penyucian hati belum berjalan secara optimal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tasawuf harus diarahkan pada pembentukan kesadaran diri yang mendalam, bukan sekadar penguasaan konsep.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian santri memandang ejekan dan candaan berlebihan sebagai sesuatu yang wajar dalam dinamika kehidupan pesantren. Pandangan ini menunjukkan adanya normalisasi perilaku yang berpotensi

melukai orang lain. Dalam perspektif tasawuf, sikap tersebut bertentangan dengan prinsip menjaga lisan dan hati dari perbuatan yang menyakiti sesama. Hal ini mengindikasikan perlunya penekanan ulang terhadap dimensi etika sosial dalam pengajaran tasawuf, agar santri mampu membedakan antara interaksi yang sehat dan perilaku yang mengarah pada perundungan.

Peran keteladanan ustadz dan pimpinan pesantren muncul sebagai faktor penting dalam proses internalisasi nilai tasawuf. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku figur yang mereka anggap memiliki otoritas moral dan spiritual. Ketika nilai-nilai tasawuf diwujudkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari oleh para pendidik, santri menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih santun dan empatik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dibentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang signifikan (Bandura, 1986). Selain keteladanan, pembiasaan perilaku juga menjadi elemen penting dalam pencegahan bullying. Lingkungan pesantren yang

bersifat komunal dan berasrama sejatinya memiliki potensi besar untuk membangun kebiasaan positif secara kolektif. Namun, tanpa perencanaan dan pengawasan yang konsisten, pembiasaan nilai tasawuf sulit terinternalisasi secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf perlu diintegrasikan secara sistematis dalam tata tertib, budaya asrama, dan aktivitas keseharian santri.

Faktor struktural berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai tasawuf. Keterbatasan jumlah pengasuh serta intensitas pendampingan santri menjadi tantangan tersendiri dalam membangun pengawasan perilaku yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai tidak dapat hanya dibebankan pada individu santri, tetapi memerlukan dukungan sistem kelembagaan yang kuat. Pesantren perlu mengembangkan mekanisme pembinaan yang mampu menjangkau seluruh aspek kehidupan santri, baik akademik maupun nonakademik.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat peserta didik

hidup. Tasawuf, sebagai pendekatan spiritual, perlu dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan santri agar nilai-nilainya dapat berfungsi secara efektif. Ketika tasawuf dipahami hanya sebagai disiplin spiritual individual, potensinya dalam membentuk etika sosial menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, ketika tasawuf diposisikan sebagai kerangka etika sosial, kontribusinya terhadap pencegahan bullying menjadi lebih nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan peran tasawuf sebagai pendekatan preventif terhadap bullying di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam pembinaan spiritual personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan mengaitkan nilai tasawuf dengan isu bullying, penelitian ini memperluas ruang kajian tasawuf ke ranah pendidikan karakter dan relasi sosial santri, yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya.

Keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf memiliki potensi besar dalam membangun budaya pesantren yang humanis dan bebas dari kekerasan. Namun, potensi

tersebut hanya dapat terwujud apabila nilai tasawuf diinternalisasikan secara komprehensif melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan integrasi kelembagaan. Dengan pendekatan yang holistik, tasawuf dapat berfungsi tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun relasi sosial yang sehat dan berkeadilan di lingkungan pesantren.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo telah dilaksanakan melalui pembelajaran keagamaan, pembinaan spiritual, serta keteladanan ustadz dan pimpinan pesantren. Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan meliputi sabar, ikhlas, tawadhu', pengendalian diri, dan kasih sayang sebagai bagian dari upaya pembentukan akhlak santri. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku keseharian santri, sehingga masih ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying, khususnya dalam

bentuk ejekan verbal dan relasi sosial yang kurang sehat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai tasawuf secara konseptual dengan penerapannya dalam kehidupan sosial santri. Oleh karena itu, internalisasi nilai tasawuf dalam mencegah perilaku bullying memerlukan penguatan melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan perilaku positif, serta pengawasan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku santri di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip epistemologi makrifat dalam tasawuf bagi penguatan karakter. *Jurnal Fuaduna*, 4(2), 114–125.
- Hanani, S., & Emiliyola. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying di madrasah tsanawiyah. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 34–45.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan karakter: Perspektif Islam*. Kencana.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Vol. 26). Dar al-Fikr.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik*. Kencana.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Supriyadi. (2019). Tasawuf dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.